

BAB III

PROFIL MAHMUD YUNUS DAN MAWARDI MUHAMMAD DITINJAU SEBAGAI TOKOH HADIS SUMATERA BARAT

A. Biografi Mahmud Yunus

1. Potret Masa Kecil dan Keluarga Mahmud Yunus

Nama lengkapnya adalah Mahmud Yunus bin Yunus bin Incek.¹ Mahmud Yunus dilahirkan pada tanggal 10 Februari 1899 M bertepatan dengan tanggal 30 Ramadhan 1316 H di desa Sungayang Batusangkar Sumatera Barat. Tanah kelahiran Mahmud Yunus berada kurang lebih 7 KM dari Kota Batusangkar sebagai pusat ibu kota Kabupaten Tanah Datar dan 12 KM dari *Nagari* Pagaruyung sebagai pusat Kerajaan Minangkabau dahulunya.

Mahmud Yunus berasal dari keluarga sederhana yang taat menjalankan agama. Ayahnya seorang petani biasa bernama Yunus bin Incek, dari suku Mandahiling. Yunus bin Incek mendapatkan pendidikan di surau dan diangkat menjadi *imam* nagari di Sungayang.² Jabatan *imam* nagari pada waktu itu diberikan secara adat oleh anak nagari kepada salah seorang warganya yang pantas untuk menduduki jabatan itu. Tentu saja itu berdasarkan ilmu agama yang dimilikinya.

¹ Informasi mengenai silsilah Mahmud Yunus dari garis keturunan ayahnya tidak terlalu banyak ditemukan. Menurut penulis alasannya adalah *Pertama*, Sumatera Barat menganut sistem matrilinear yaitu garis keturunan berdasarkan keturunan ibu, hal ini mempengaruhi pola hidup seseorang anak yang lebih dekat dengan keluarga ibu, bukan keluarga ayah (bako). *Kedua*, Orang tua Mahmud Yunus bercerai saat umurnya 3 tahun, dan Mahmud ikut dengan ibunya dan dibesarkan dengan keluarga ibunya.

² Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam ; Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 336

Dengan dasar ilmu agama yang diperolehnya itu pula ia dimahsyurkan sebagai seorang yang lurus dan jujur.³

Adapun ibunya bernama Hafsah⁴. Ia kerap dipanggil dengan Posa, berasal dari suku Chaniago.⁵ Ibu Mahmud seorang buta huruf, karena ia tidak pernah mengenyam pendidikan, karena pada waktu itu di desanya belum ada sekolah desa. Kegiatan Hafsah sehari-hari adalah bertenun. Ia mempunyai keahlian menenun kain yang dihiasi benang emas, yaitu kain tradisional Minangkabau yang dipakai pada upacara adat.⁶

Mahmud Yunus besar di tengah keluarga ibunya. Orang tua Mahmud Yunus bercerai ketika ia masih kecil.⁷ Kakek Mahmud Yunus adalah seorang ulama di Sungayang. Sejak kecil, Mahmud Yunus sudah memperlihatkan minat dan kecenderungannya yang kuat untuk memperdalam ilmu agama Islam. Melihat hal itu, saudara lelaki Hafsah (ibu Mahmud Yunus) bernama Ibrahim dengan gelar *Dt. Sinaro Sati* seorang saudagar kaya di Batusangkar pada masa itu sangat memperhatikan bakat serta kecerdasan yang dimiliki “*kamanakan*” nya itu.

³ Tim Islamic Centre Sumatera Barat. *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*, (Padang: Angkasa Raya, 2001), h. 145

⁴Dalam beberapa referensi, terdapat perbedaan terkait dengan silsilah Hafsah (Ibu Mahmud Yunus). Ada yang mengatakan Hafsah binti Imam Samiun, putra Engku Kolok. (Ramayulis, *op.cit.*, h.336.) Ada juga yang mengatakan bahwa Hafsah adalah anak dari Doyan. Kakek dari Hafsah adalah seorang ulama yang terkenal, bernama Syeikh Muhammad Ali yang dikenal dengan nama Tuanku Kolok. (Tim Islamic Center, *op.cit.*, 146). Ada yang mengatakan Hafsah binti Muhammad Thahir bin Muhammad Ali gelar Angku Kolok. (Muhammad Dede Rudliyana, perkembangan pemikiran *ulum al-hadits* dari klasik sampai modern, Bandung: Pustaka Setia, 2004, h. 136.

⁵ Ramayulis, *op.cit.*, h.336

⁶ Mahmud Yunus, *Riwayat Hidup Prof. Dr. H. Mahmud Yunus*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1982), h. 5.

⁷ Tim Islamic Centre, *op.cit.*, h. 147

Ibrahim yang mendorong Mahmud Yunus untuk melanjutkan pendidikan dan belajar ke luar negeri dengan disertai sokongan perbelanjaan untuk keperluan itu. Hal ini memberikan gambaran tanggung jawab seorang saudara lelaki kepada ibu (di Minangkabau disebut dengan “*mamak*”) terhadap *kamanakan* yang berlaku di Minangkabau pada masa itu dalam struktur masyarakat yang menganut sistem matrilineal, seperti pepatah adat yang berbunyi *Anak dipangku, kamanakan dibimbiang, urang kampuang dipatenggangkan* (anak dipangku, *kamanakan* diarahkan, masyarakat dipertimbangkan).

Suatu kelaziman yang berlaku sepenuhnya ketika itu bahwa tanggung jawab *mamak* terhadap *kamanakan* bukanlah berasaskan atas ketidakmampuan dari ayah *kamanakan* itu sendiri, akan tetapi lebih karena tanggung jawab dan kuatnya peranan seorang *mamak* di Minangkabau. Dukungan ekonomi dari sang *mamak*, juga disertai dorongan dari orang tuanya, maka Mahmud Yunus sejak kecil hingga remaja hanya dilibatkan dengan keharusan untuk belajar dengan baik tanpa harus ikut memikirkan ekonomi keluarga dalam membantu orang tuanya mencari nafkah, meskipun Mahmud Yunus adalah satu-satunya anak laki-laki dalam keluarganya.

2. Riwayat Pendidikan Mahmud Yunus

Riwayat pendidikan Mahmud Yunus dimulai mempelajari al-Qur’an dan Bahasa Arab yang ia tempuh semenjak berusia tujuh tahun di surau kakeknya sendiri yaitu M. Thahir bin Ali dengan gelar *Engku Gadang*. Di *surau* inilah ia tahu bagaimana cara shalat, puasa dan membaca Al Qur’an dengan benar. Berkat ketekunannya dalam waktu kurang dari satu tahun ia pun dapat menamatkan Al

Qur'an. Setelah selesai belajar mengaji dan menghafal al-Qur'an, Mahmud menjadi guru bantu dalam mengajarkan al-Qur'an.

Pada tahun 1908, warga *Nagari* Sungayang membuka Sekolah Desa yang bertempat di *surau* di bawah *Balai Senayan*. Mamud Yunus pun tertarik untuk memasuki sekolah ini. Dengan demikian mulailah Mahmud Yunus bersekolah di *surau* itu. Ia pun mengikuti pelajaran di sekolah desa pada tengah hari, tanpa meninggalkan tugas di *surau* kakeknya untuk mengajar Al Quran pada malam harinya. Rutinitas seperti ini dijalani oleh Mahmud Yunus dengan tekun dan penuh prestasi. Tahun pertama Sekolah Desa ini diselesaikan dalam waktu empat bulan, karena ia memperoleh penghargaan untuk naik ke kelas berikutnya. Bahkan di kelas tiga, ia tetap bertahan dengan nilai tertinggi di antara teman-teman kelasnya. Hal ini menunjukkan kemampuan akademik Mahmud Yunus melebihi teman-teman di sekolahnya.

Pada waktu Mahmud menduduki kelas empat, ia merasa jenuh belajar di Sekolah Desa, karena pelajaran sebelumnya sering diulang-ulang. Mahmud Yunus mendengar kabar bahwa H.M. Thalib Umar⁸ membuka madrasah di surau Tanjung Pauh, Sungayang, yaitu *Madras School*. Mahmud pun pindah ke sekolah itu.

⁸ Muhammad Thaib Umar dilahirkan di Sungayang Batu Sangkar pada 8 Syawal 1291 H bertepatan dengan tahun 1874 M. Ia adalah salah satu pembahaaru dalam bidang pendidikan dengan mendirikan *Madras School* yang bercorak modern. Bentuk pendidikan *Madras School* ini berbeda dengan sistem yang ada pada masa itu. Murid-murid tidak lagi duduk bersila melingkungi guru, melainkan sudah mempergunakan meja, kursi dan papan tulis. Lihat M Sanusi Latif, *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, (Islamic Center Sumatera Barat, 1981), h. 90

Siang hari Mahmud belajar di *Madras School*. Di madrasah ini Mahmud Yunus mempelajari berbagai buku-buku pelajaran, antara lain; *Fath al Qarib*, *Iqna'*, *Fath al Wahhab*, *Fath al Muin*, *Alfiyah Ibnu Aqil*, *Taftazani*, *Umm al Barahin*, *al Jauhar Al Maknun*, *Talkhish*, *Jam'u AL Jawami*, *Ihya Ulumuddin*, *Minhaj AL A'bidin*, ilmu *nahwu* (menggunakan Kitab *Durus An Nahwiyah*), ilmu *sharaf* (menggunakan papan tulis saja tanpa kitab), berhitung (menurut sistem ahli hisab Arab/ sistem *faraidh*), hadis, dan bahasa Arab. Mahmud Yunus belajar setiap hari di sekolah tersebut dimulai dari pukul 09:00 pagi hingga pukul 12:00 tengah hari. Sementara pada malam harinya, ia masih tetap menjadi guru bantu mengajar al-Qur'an di *surau* kakeknya.

Pada bulan Mei 1911, Mahmud pindah dari surau kakeknya ke Tanjung Pauh dengan maksud agar pada malam hari Mahmud dapat belajar Ilmu Fiqh dengan H.M. Thaib Umar. Dengan demikian Mahmud dapat mempergunakan sepenuh waktunya untuk belajar ilmu-ilmu agama di Tanjung Pauh. Ketekunan Mahmud Yunus dalam menimba ilmu mendatangkan hasil yang gemilang. Ia tidak hanya dipercaya sebagai guru yang menggantikan Syeikh H.M. Thalib Umar. Namun ia juga dipercaya untuk memimpin *Madras School*. Bahkan Ia diutus untuk menghadiri pertemuan akbar yang diikuti oleh alim ulama seluruh Minangkabau. Rapat akbar itu membicarakan tentang keinginan untuk mendirikan Persatuan Guru Agama Islam (PGAI).

Hal ini menunjukkan bahwa dalam usia yang relatif muda, Mahmud berkompetensi untuk membicarakan kepentingan umat Islam di tengah para

intelektual Islam senior waktu itu. Pada tahun 1919 Mahmud Yunus bersama-sama guru-guru *Madras School* membentuk perkumpulan Sumatera Tawalib. Perkumpulan ini menerbitkan majalah *al-Basyir*, pada tahun 1920 dengan pimpinan redaksi Mahmud Yunus.

Perjalanan intelektual Mahmud Yunus dalam mencari ilmu tidak hanya terbatas di Sumatera Barat saja. Dengan bekal penguasaan beberapa bidang ilmu agama di Sungayang. Mahmud ingin melanjutkan studinya ke luar negeri. Oleh karena itu, setelah Ia berkesempatan menunaikan ibadah haji ke Makkah pada tahun 1924 M, Ia melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi di Negara Timur Tengah, yaitu Mesir.⁹

Maka pada tahun 1924 M, Mahmud Yunus mendaftarkan sebagai salah seorang pelajar Indonesia yang belajar di Universitas Al Azhar. Mahmud Yunus secara bersemangat mengikuti seluruh proses akademik yang telah ditetapkan, dari menghadiri kelas dalam subjek tertentu sampai mengikuti aktifitas-aktifitas ilmiah di universitas tersebut. Di Mesir, Mahmud Yunus kembali memperlihatkan prestasi yang istimewa, maka setelah satu tahun masa belajar, dia mencoba kemampuannya

⁹ Setidaknya ada alasan penting mengapa Mahmud Yunus hendak pergi belajar ke Timur Tengah, khususnya Mesir *pertama*, Hendak menambah ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan umum yang biasa diajarkan di sekolah-sekolah menengah umum. Karena guru Ia menganjurkan supaya para pelajar madrasah/pesanteren/ma'had selain mempelajari ilmu pengetahuan agama hendaklah mempelajari ilmu pengetahuan umum. Terlebih salah seorang *Mamaknya* juga mengatakan: "*Akhir orang-orang dahulu adalah awal orang kemudian*". Maksudnya, seseorang pada masa sekarang sepatutnya mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan orang-orang sebelumnya. Sehingga kalau ilmu-ilmu orang yang kemudian sama saja dengan ilmu orang-orang dahulu, tentu negara takkan maju. Oleh karena itu, ilmu orang yang kemudian mesti lebih tinggi daripada ilmu orang-orang dahulu. *Kedua*, Hendak menyelidiki keadaan ulama-ulama di Mesir. Adakah di sana ulama *kaum muda* dan ulama *kaum tua* seperti di Indonesia? Dan hendak mempelajari dalil-dalil mereka masing-masing, mana yang lebih kuat.

dengan masuk ujian akhir untuk menamatkan pendidikan di Universitas Al Azhar dan mendapatkan *Syahâdah 'Alimiyah* sebagai ijazah tertinggi di Universitas Al Azhar semasa itu. Padahal ujian ini merupakan ujian akhir bagi pelajar yang telah belajar sekurang-kurangnya 12 tahun (Ibtidaiyyah 4 tahun, Tsanawiyah 4 tahun dan 'Aliyah 4 tahun). Ada 12 cabang ilmu yang diujikan dalam ujian akhir tersebut dan kesemuanya itu telah dikuasai Mahmud Yunus pada waktu belajar di tanah air, sebagaimana dicatatkannya: “Kalau hanya ilmu itu saja yang akan diuji, saya sanggup masuk ujian itu. Karena keduabelas macam ilmu itu telah saya pelajari di Indonesia, bahkan telah saya ajarkan beberapa tahun lamanya (1915-1923)”¹⁰

Ujian ini dapat diikutinya dengan baik dan berhasil lulus serta mendapatkan ijazah (*syahâdah*) *'Alimiyyah* pada tahun yang sama tanpa melalui proses pendidikan. Dengan ijazah ini, Mahmud lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Ia kemudian memasuki *Dârul 'Ulûm 'Ulya* di Mesir.

Pada tahun 1925 ia berhasil memasuki lembaga pendidikan yang merupakan *Madrasah 'Ulya* (setingkat perguruan tinggi) agama yang juga mempelajari pengetahuan umum. Ia memilih jurusan *Tadris* (Keguruan). Perkuliahan di *Dârul 'Ulûm 'Ulya* mulai dari tingkat I sampai tingkat IV dan semua tingkat itu dilaluinya dengan baik, bahkan pada tingkat terakhir, dia memperoleh nilai tertinggi pada mata kuliah *insyâ`* (mengarang). Pada waktu ini Mahmud adalah

¹⁰ Mahmud Yunus, *Op Cit*, hlm. 28

satu-satunya mahasiswa yang pertama dari Indonesia dan mahasiswa asing yang berhasil menyelesaikan hingga ke tingkat IV di *Dârul ‘Ulûm* Setelah menjalani masa pendidikan dan menimba berbagai pengalaman di Mesir, ia pun kembali ke tanah air pada tahun 1931.

3. Karir dan Perjuangan Mahmud Yunus

Sepulangnya dari Mesir, Mahmud Yunus mengabdikan dirinya hampir seluruh sisa hidupnya di dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam adalah jalur profesi yang dipilihnya, dan kemudian pilihan itulah yang memantapkan setiap langkah dalam karir yang dilaluinya dengan bekal dan pengaplikasian ilmu yang di dapatnya selama di Mesir. Di samping meniti karir tersebut, Mahmud Yunus juga aktif berjuang dalam berbagai bidang, baik dalam organisasi kemasyarakatan dan keagamaan, perjuangan kemerdekaan, maupun dalam pemerintahan.

Berikut adalah beberapa karir yang dilalui oleh Mahmud Yunus.¹¹

a) Memimpin *Al-Jâmi’ah Al Islâmiyyah* di Sungayang.

Madras School yang dulu pernah dipimpin Mahmud menggantikan gurunya HM. Thaib Umar, mulai mendapat sentuhan perubahan. Mahmud mengganti nama *Madras School* dengan *Al Jâmi’ah Al Islâmiyah* pada tanggal 20 Maret 1931M. Sekolah ini, oleh Mahmud dibuat berjenjang sebagai lazimnya sekolah-sekolah pemerintah, yaitu jenjang Ibtidaiyyah dengan masa belajar 4 tahun setingkat

¹¹ Firdaus, *Sifat-Sifat Guru dalam Pandangan Mahmud Yunus; (Tinjauan Psikologis-Pedagogis)*, (Pekanbaru: Program Pasca Sarjana UIN SUSKA Riau, 2011), hlm. 52-60

Schakel, jenjang Tsanawiyyah dengan masa belajar 4 tahun, setingkat MULO, dan jenjang “Aliyah dengan masa belajar 4 tahun, setingkat AMS. *Al Jâmi’ah Al Islâmiyyah* dipimpin oleh Mahmud Yunus selama 2 tahun (1931- 1932), karena setelah itu kegiatan Mahmud lebih banyak di Padang dalam memimpin Normal Islam yang didirikan oleh PGAI pada waktu yang sama.

b) Memimpin Normal Islam di Padang

Pada tahun 1931 Mahmud Yunus kembali ke tanah air dan mendapatkan amanah sebagai direktur Normal Islam di Padang. Normal Islam merupakan perguruan Islam modern dengan kurikulum agama plus umum. Pengalamannya dalam menimba ilmu di Mesir membuat Mahmud Yunus memiliki keluasan referensi dalam pengembangan keilmuan Islam di Tanah air. Dalam memimpin Normal Islam, Mahmud Yunus mengaplikasikan semua pengalamannya selama belajar di *Dârul ‘Ulûm* Mesir.

Selama memimpin Normal Islam, Mahmud telah melakukan pembaharuan sistem pengajaran, terutama metoda pengajaran Bahasa Arab. Bahkan buku-buku yang digunakan adalah buku karangannya sendiri, yaitu : *Durûs Al Lughah Al ‘Arabiyyah*, yang dikarangnya sewaktu belajar di Mesir. Salah satu hasil dari perubahan metode yang dilakukan oleh Mahmud Yunus adalah siswa-siswa mampu berbahasa Arab secara aktif, sementara pada waktu itu lulusan madrasah yang ada pada umumnya hanya mampu berbahasa Arab secara pasif.

c) Memimpin Sekolah Islam Tinggi (SIT) di Padang

Keberhasilannya dalam memperbaharui dua madrasah ini menumbuhkan keinginan Mahmud Yunus untuk mendirikan Sekolah Tinggi Islam di Padang, dan hal ini terwujud pada tanggal 1 November 1940 M. Sekolah Tinggi ini resmi dibuka pada tanggal 9 Desember 1940 M. Sekolah Tinggi Islam ini merupakan Perguruan Tinggi Islam pertama di Minangkabau bahkan di Indonesia. SIT didirikan oleh PGAI di Padang pada bulan Desember 1940 dan sebagai pemimpin pertama, sekali lagi oleh PGAI, dipercayakan kepada Mahmud Yunus.

Sekolah Tinggi ini terdiri dari dua fakultas, yaitu : Fakultas Syari'ah dan Fakultas Pendidikan Bahasa Arab. Akan tetapi sekolah tinggi ini hanya berjalan kurang dari tiga tahun, karena pada tahun 1942, saat Jepang telah menguasai kota Padang, ada ketentuan pemerintahan baru ini yang tidak membolehkan adanya sekolah tinggi semacam ini di daerah pendudukannya.

d) Mendirikan dan Memimpin Sekolah Menengah Islam (SMI) di Bukittinggi

Pada saat tentara sekutu menduduki kota Padang, secara beruntun terjadi pertempuran hebat antara pemuda-pemuda dengan tentara sekutu. Suasana ini mengakibatkan terancamnya sekolah-sekolah agama Islam yang ada di Padang. Banyak guru-guru dan murid-murid yang mengungsi ke Bukittinggi. Di Bukittinggi, atas prakarsa Mahmud Yunus dan dengan kesepakatan guru-guru yang ada, untuk menjaga kelangsungan pendidikan agama Islam didirikanlah Sekolah Menengah Islam (SMI) pada bulan September 1946.

Pada saat itu seluruh peralatan Normal Islam di Padang seperti meja, kursi dan alat-alat praktikum lainnya dibawa ke Bukittinggi dan digunakan untuk kelangsungan SMI. Sekolah ini dipimpin pertama kali secara langsung oleh Mahmud Yunus. Namun sekolah ini tidak bertahan lama. Pada bulan Desember, Mahmud dipindah tugaskan ke Pematang Siantar, dan kepemimpinan SMI dipegang oleh H. Bustami Abdul Gani.

e) Memimpin IAIN Imam Bonjol di Padang

Menjadi Rektor pertama pada Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri pertama di Sumatera Barat adalah jabatan terakhir yang diemban Mahmud Yunus selama menjadi pegawai Departemen Agama. Banyak aktifitas keagamaan dan kependidikan agama yang telah dijalannya pada waktu sebelumnya, baik sebagai Dekan pada Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta, sebagai Kepala Lembaga Pendidikan Agama pada Jawatan Pendidikan Agama dan sebagai dosen pada beberapa perguruan tinggi.

Pengalaman-pengalaman itu, tentu menjadi pertimbangan bagi Menteri Agama untuk mempercayakan jabatan Rektor IAIN Imam Bonjol di Padang. Jabatan ini dipegangnya dari tahun 1967 hingga memasuki masa pensiun pada akhir tahun 1970. Masa yang dianggap cukup untuk merintis dan mengasuh Institut Agama Islam yang baru berdiri ini.

Dengan banyaknya prestasi yang ditorehkan Mahmud Yunus dalam pengembangan pendidikan Islam, sekaligus sebagai pakar, guru/dosen, pengarang,

maka IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta memberikan gelar kepada Mahmud Yunus *Doktor Honoriscausa*.

Selain karir dalam dunia pendidikan di atas, Mahmud Yunus juga memberikan perjuangan dalam urusan keagamaan di antaranya :

1. Pada tahun 1943 pergi ke Singapura sebagai salah seorang utusan dari MIT (Majelis Islam Tinggi) untuk menghadiri *Muktamar* Alim Ulama
2. Pada tahun 1961 berkunjung ke Sembilan negara-negara Islam seperti Mesir, Saudi Arabia, Syria, Libanon, Yordania, Turki, Tunisia, Irak dan Maroko.
3. Pada tahun 1962 mengadakan kunjungan ke Saudi Arabiyah untuk menghadiri sidang *Majelis A'la Istisyâri al-Jâmi'ah al-Islâmiyah* di Madinah al-Munawwarah pada bulan April atas undangan Raja Saudi.
4. Pada tahun 1964, mengadakan kunjungan ke Mesir dalam rangka undangan muktamar ke satu dan *Majma' Buhûtsul Islâmiyah* University Al-Azhar
5. Pada tahun 1965 mengunjungi Mesir dalam rangka memenuhi undangan Muktamar II *Majma' Buhûtsul Islâmiyah* University Al-Azhar
6. Pada tahun 1966 mengunjungi Mesir dalam rangka memenuhi undangan Muktamar III *Majma' Buhûtsul Islâmiyah* University Al-Azhar
7. Pada tahun 1967 mengunjungi Mesir dalam rangka memenuhi undangan Muktamar IV *Majma' Buhûtsul Islâmiyah* University Al-Azhar dan berkesempatan berpidato dengan judul *Al-Israiliyah fi tafsir wa al-hadits*.

8. Pada tahun 1969 mengadakan kunjungan ke Saudi Arabiyah untuk menghadiri sidang Majelis *A'la Istisyari al-Jâmi'ah al-Islâmiyah* di Madinah al-Munawwarah

4. Karya-karya Mahmud Yunus¹²

Kesibukan Mahmud Yunus dalam aktivitas mengajar, dan memangku jabatan-jabatan penting di banyak tempat tidak mengurangi waktunya untuk menulis. Mahmud Yunus merupakan tokoh yang sangat produktif dengan banyak menulis di beberapa surat kabar atau majalah termasuk dalam bentuk buku, dalam berbagai bidang kajian. Di antaranya:

¹² Penulis telah menunjungi perpustakaan Mahmudiyah di Sungayang, yang konon kabarnya buku-buku karangan Mahmud Yunus masih tersimpan di sana. Namun, kenyataannya berbeda. Di Perpustakaan tersebut tidak satupun ditemukan buku-buku karangan Mahmud Yunus. Dalam kesempatan itu, penulis melakukan wawancara dengan petugas Masjid yang berada di lingkungan perpustakaan tersebut. Ia mengatakan bahwa buku-buku Mahmud Yunus sudah dipindahkan ke pesantren Thaib Umar. Penulis pun mendatangi pesantren tersebut, namun pegawai perpustakaan pesantren itu mengatakan bahwa buku-buku Mahmud Yunus tidak ada dipesantren, kecuali *Kitab Tafsir* Mahmud Yunus. Konon kabarnya, karya-karya Mahmud Yunus sudah di ambil oleh anaknya, untuk di cetak ulang.

Usaha penulis untuk menemukan karya Mahmud Yunus tidak berhenti sampai di sana. Penulis menyusuri daerah Sungayang untuk mencari kediaman Mahmud Yunus. Penulis pun menemukan rumah Mahmud Yunus, dan mendapati seorang nenek yang menunggu rumah tersebut. Namun, penulis tidak dapat mewawancarai nenek tersebut, karena Ia mengatakan tidak tahu apa-apa tentang karya Mahmud Yunus. Akhirnya, saat ini penulis belum mendapatkan kepastian dimanakah karya Mahmud Yunus itu kini berada.

1. Bidang pendidikan sebanyak enam karya, diantaranya adalah:
 - a) *Pengetahuan Umum dan Ilmu Mendidik*. (tidak teridentifikasi lengkap)
 - b) *Metodik Khusus Pendidikan Agama*
 - c) *Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. (tidak teridentifikasi lengkap)
 - d) *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*
 - e) *At Tarbiyyah wat Ta'lim*, (tidak teridentifikasi lengkap)
 - f) *Pendidikan di Negara-negara Islam dan Intisari Pendidikan Barat*
2. Bidang Bahasa Arab
 - a) *Pelajaran Bahasa Arab I*, (tidak teridentifikasi lengkap)
 - b) *Pelajaran Bahasa Arab II*, (tidak teridentifikasi lengkap)
 - c) *Pelajaran Bahasa Arab III*, (tidak teridentifikasi lengkap)
 - d) *Pelajaran Bahasa Arab IV*, (tidak teridentifikasi lengkap)
 - e) *Durus Al Lughah Al 'Arabiyah 'ala Thariqah Al Hadistah I*
 - f) *Durus Al Lughah Al 'Arabiyah 'ala Thariqah Al Hadistah II*,
 - g) *Metodik Khusus Bahasa Arab*. (Jakarta, tt, CV Al Hidayah, Jakarta)
 - h) *Kamus Arab Indonesia 1973*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, Jakarta
Contoh Tulisan Arab. (tidak teridentifikasi lengkap)
 - i) *Muthala'ah wa Al Mahfuzhat*. (tidak teridentifikasi lengkap)
 - j) *Durus Al Lughah Al 'Arabiyah I*, Hidakarya Agung, Jakarta 1980
 - k) *Durus Al Lughah Al 'Arabiyah II*, Hidakarya Agung, Jakarta 1980

- l) *Durus Al Lughah Al 'Arabiyah III*, Hidakarya agung, Jakarta 1981
- m) *Muhadastah Al 'Arabiyah* (tidak teridentifikasi lengkap)
- n) *Al Mukhtrat lil Muthala'ah wal Mahfuzhat*, (tidak teridentifikasi lengkap)

3. Bidang Fiqh

- a) *Marilah Sembahyang I*, 1979. PT Hidayakarya Agung, Jakarta
- b) *Marilah Sembahyang II*, 1979. PT Hidayakarya Agung, Jakarta
- c) *Marilah Sembahyang III*, 1979. PT Hidayakarya Agung, Jakarta
- d) *Marilah sembahyang IV*, 1979. PT Hidayakarya Agung, Jakarta
- e) *Puasa dan Zakat*. PT Hidayakarya Agung, Jakarta, 1979
- f) *Haji ke Mekkah*. PT Hidayakarya Agung, Jakarta, 1979
- g) *Hukum Warisan dalam Islam*, CV Al Hidayah, Jakrta 1974
- h) *Hukum Perkawinan dalam Islam*. PT Hidayakarya Agung, Jakarta 1979
- i) *Pelajaran Sembahyang untuk Orang Dewasa*, PT Hidayakarya Agung, Jakarta 1980
- j) *Manasik Haji untuk Orang Dewasa* (tidak teridentifikasi lengkap)
- k) *Soal Jawab Hukum Islam* (tidak teridentifikasi lengkap)
- l) *Al Fiqh Al Wadhih*, juz I, PT Hidayah Agung, Jakarta 1935
- m) *Al Fiqh Al Wadhih*, juz 2, PT Hidayah Agung, Jakarta 1936
- n) *Al Fiqh Al Wadhih*, juz 3, PT Hidayah Agung, Jakarta 1973
- o) *Mabadi'u Fiqh Al Wadhih*, (tidak teridentifikasi lengkap)
- p) *. Al Fiqh Al Wadhih An Nawawi*, (tidak teridentifikasi lengkap)
- q) *Al Masail Al Fiqhiyyah 'ala Mazahib Al Arba'ah*

4. Bidang Tafsir

- a) *Tafsir Al Qur'an Al Karim (30) juz*
- b) *Tafsir Al Fatihah*, Sa'adiyah Putra, Padang Panjang-Jakarta 1971
- c) *Tafsir Ayat Akhlak*, CV Al-Hidayah, Jakarta 1975
- d) *Juz 'Amma dan Terjemahnya*, PT Hidakarya agung, Jakarta 1978
- e) *Tafsir Al Qur'an Juz 1-10*, (tidak teridentifikasi lengkap)
- f) *Pelajaran Huruf Al Qur'an*, (tidak teridentifikasi lengkap)
- g) *Kesimpulan Isi Al-Qur'an*
- h) *Alif, Ba, Ta wa Juz 'Amma* (tidak teridentifikasi lengkap)
- i) *Muhadharat Al Israiliyat fi At Tafsir wa Hadist* (tidak teridentifikasi lengkap)
- j) *Tafsir Al-Qur'an Karim Juz 11-20*, (tidak teridentifikasi lengkap)
- k) *Tafsir Al Qur'an Karim Juz 20-30*, (tidak teridentifikasi lengkap)
- l) *Kamus Al Qur'an I* (tidak teridentifikasi lengkap)
- m) *Kamus Al Qur'an II* (tidak teridentifikasi lengkap)
- n) *Kamus Al Qur'an (juz 1-30)*, PT Hidakarya Agung, Jakarta 1978
- o) *Surat Yasin dan Terjemahannya (Arab Melayu)*, 1977. (tidak teridentifikasi lengkap)

5. Bidang Akhlaq

- a) *Keimanan dan Akhlaq I*, 1979. (tidak teridentifikasi lengkap)
- b) *Keimanan dan Akhlaq II*, 1979. (tidak teridentifikasi lengkap)
- c) *Keimanan dan Akhlaq III*, 1979. (tidak teridentifikasi lengkap)

- d) *Keimanan dan Akhlaq IV*, 1979. (tidak teridentifikasi lengkap)
- e) *Beriman dan Berbudi Pekerti*, PT Hidakarya agung, Jakarta 1981
- f) *Lagu-lagu Baru Pendidikan Agama/Akhlaq*. (tidak teridentifikasi lengkap)
- g) *Akhlaq Bahasa Indonesia*. (tidak teridentifikasi lengkap)
- h) *Moral Pembangunan dalam Islam* (tidak teridentifikasi lengkap)
- i) *Akhlaq*, 1978. (tidak teridentifikasi lengkap)

6. Bidang Sejarah

- a) *Sejarah Pendidikan Islam* (tidak teridentifikasi lengkap)
- b) *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Mutiara, Jakarta 1979
- c) *Tarikh Al-Fiqhu Al-Islamy* (tidak teridentifikasi lengkap)
- d) *Sejarah Islam di Minang Kabau*, 1971 (tidak teridentifikasi lengkap)
- e) *Tarikh Islam*, Hidakarya agung, Jakarta, tt

7. Bidang Perbandingan Agama

- a) *Ilmu Perbandingan Agama*, PT Hidakarya agung, Jakarta 1978
- b) *Al Adyan*, (tidak teridentifikasi lengkap)

8. Bidang Dakwah

- a) *. Pedoman Dakwah Islamiyah*, PT Hidakarya agung, Jakarta 1980

9. Bidang Ushul Fiqh

- a) *Mudzakarat Ushul Al Fiqh* (tidak teridentifikasi lengkap)

10. Bidang Tauhid

- a) *Durus At Tauhid* (tidak teridentifikasi lengkap)

11. Bidang Ilmu Jiwa

a) *Ilmu An Nafs* (tidak teridentifikasi lengkap)

12. Hadis

a) *Ilmu Mushtalah al-Hadits*

b) *Ilmu Mushtalah Hadis*

13. Lain-lain

a) *Beberapa Kisah Nabi dan Khalifahnya*

b) *Do'a-do'a Rasulullah*

c) *Pemimpin Pelajaran Agama I*, tt. CV Al-Hidayah, Jakarta

d) *Pemimpin Pelajaran Agama II*, tt. CV Al-Hidayah, Jakarta

e) *Pemimpin Pelajaran Agama III*, tt. CV Al-Hidayah, Jakarta

f) *Kumpulan Do'a*, Al-Hidayah, Jakarta 1976

g) *Marilah ke Al Qur'an*, CV Al-Hidayah, Jakarta 1971

h) *Asy Syuhuru Al 'Arabiyah fi Biladi Al Islamiyah* (tidak teridentifikasi lengkap)

i) *Riwayat Hidup Prof. Dr. H. Majmud Yunus*

5. Guru dan Murid-Muridnya

Di antara orang-orang yang pernah tercatat sebagai gurunya adalah ayahnya sendiri yaitu Yunus bin Incek, kakeknya yaitu Thaher bin Muhammad Ali gelar *Angku Gadang* dan ulama-ulama yang melakukan pembaharuan di Minangkabau seperti Muhammad Thaib Umar, Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Jamil Jambek, Syeikh Abdul Karim Amrullah dan lain-lain.¹³

¹³ Tim Islamic Centre, *op.cit.*, h. 148

Sedangkan mengenai murid-muridnya tidak disebutkan secara pasti siapa siapa saja muridnya, namun dengan banyaknya sekolah dan perguruan tinggi yang pernah menjadi tempat Mahmud mengajar, hal itu mengindikasikan bahwa murid Mahmud Yunus amat banyak sekali. Salah seorang muridnya yang disebutkan adalah Imam Zarkasi pendiri Pesantren Darussalam Gontor Ponogoro, Jawa Timur.¹⁴

6. Profil Mahmud Yunus Sebagai Tokoh Hadis Sumatera Barat

Perbedaan penyebutan ulama hadis, *muhaddîts*, pengkaji hadis, tokoh hadis dan ahli hadis. *Pertama*, Ulama hadis adalah ulama yang menguasai ilmu hadis, mengenal dan hafal banyak hadis, mengetahui bobot ke-*shahih*-annya, *asbâb al-wurûd*-nya (situasi datangnya hadis), dan sebagainya yang berkaitan dengan kaidah dan *ushul* pemahaman hadis; *Kedua*, *Muhaddîts* adalah orang yang hafal banyak hadis dan juga meriwayatkan hadis; *Ketiga*, Pengkaji hadis adalah penelaah atau peneliti hadis secara mendalam; *Keempat*, Tokoh hadis adalah orang yang ter kemuka dalam bidang hadis dan mempunyai karya di bidang hadis. *Kelima*, Ahli hadis adalah orang yang ahli dalam seluk beluk hadis atau orang-orang yang memperhatikan hadis Rasulullah SAW baik dari segi *riwayah* maupun dari segi *dirayah*, mereka mencurahkan tenaganya untuk mengkaji hadis-

¹⁴ *Ibid.*

hadis Nabi SAW dan periwayatannya mengikuti isinya berupa ilmu dan amal serta menjalankan sunnah dan menjauhi bid'ah.¹⁵

Ada beberapa alasan penulis sehingga Mahmud Yunus pantas disebut sebagai tokoh hadis di Sumatera Barat.

Pertama, dalam beberapa jurnal yang membahas perkembangan studi hadis di Indonesia menyebutkan nama Mahmud Yunus sebagai salah satu ahli hadis di Indonesia, di antaranya yaitu jurnal yang ditulis oleh Fauziah Ahmad dan A. Ariani Hidayat dengan judul *Ragam Keilmuan Ahli Hadis Di Indonesia*. Dalam tulisan tersebut dinyatakan bahwa ragam keilmuan ahli hadis di Indonesia tidak semuanya fokus dan mendalami satu ilmu saja, akan tetapi mereka mendalami berbagai disiplin ilmu, khususnya para ahli hadis awal abad 20. Di antaranya Mahmud Yunus menguasai beberapa disiplin ilmu, khususnya bahasa Arab dan Tafsir.¹⁶

Tidak hanya itu, sebuah buku yang ditulis oleh Howard M. Federspiel, yang berjudul *The Usage of Traditions of The Prophet in Contemporary Indonesia*, membahas tokoh hadis di Indonesia di antaranya adalah Mahmud Yunus.

Namun, Ramli Abdul Wahid dalam bukunya *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia*, tidak mencantumkan nama Mahmud Yunus sebagai tokoh hadis di

¹⁵ Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 660; dan Jamāl al-Dīn ibn Manqūrah, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar Shadir, t.th.), 163, 798.

¹⁶ Fauziah Ahmad dan A. Ariani Hidayat, *Ragam Keilmuan Ahi Hadis Di Indonesia*. <http://www.galileo/jurnalonline.com>

Indonesia. Dalam pengantar bukunya, Ramli Abdul Wahid mengatakan “*Kajian hadis di sini dimaksudkan khusus tentang buku-buku yang ditulis dalam bahasa dan aksara Indonesia. Karena buku semacam inilah yang bertujuan menjadi bacaan orang Indonesia*” Dari pernyataannya ini menunjukkan bahwa dalam bukunya, Ramli Abdul Wahid hanya mencantumkan tokoh-tokoh hadis yang mempunyai karya dalam bidang hadis yang berbahasa Indonesia. Menurut penulis, agaknya Ramli Abdul Wahid tidak mendapatkan informasi tentang buku *Ilmu Mushtalah Hadis* yang berbahasa Indonesia.

Berbeda dengan Dede Rudliyana, dalam bukunya *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadits dari Klasik sampai Moderen*. Ia mencantumkan karya Mahmud Yunus sebagai salah satu karya-karya pemikiran *Ulum al-Hadits* di Indonesia.

Kedua, Semenjak kecil, Mahmud Yunus sudah mendapatkan pendidikan agama dari kakeknya yang termasuk salah satu ulama di Sungayang. Mahmud Yunus belajar fiqh dan juga hadis kepada Muhammad Thaib Umar. Ia merupakan salah seorang pembaharu dalam bidang pendidikan dengan mendirikan *Madras School* yang bercorak modern. Muhammad Thaib Umar dilahirkan di Sungayang Batu Sangkar pada 8 Syawal 1291 H bertepatan dengan tahun 1874 M. Ia menguasai berbagai ilmu agama, seperti fiqh, hadis, tafsir, tasawuf, dan bahasa Arab.

Mahmud Yunus fokus menimba ilmu agama kepada Thaib Umar. Bahkan, ia berhenti mengajar di *surau* kakeknya dan pindah ke sekolah untuk mendalami

pelajaran agama dengan Thaib Umar. Ini menunjukkan bahwa Mahmud Yunus mendapatkan pendidikan hadis semenjak ia bersekolah di *Madras School*.

Ketiga, Mahmud Yunus mempunyai karangan di bidang ilmu hadis, yaitu *Ilmu Mushthalah Hadits*. Mahmud Yunus pernah menulis tentang *Al-Israiliyah fi tafsir wa al-hadits* dan dipresentasikannya pada Mukhtamar IV *Majma' Buhutsul Islamiyah* University Al-Azhar pada tahun 1967. Tidak hanya itu, dalam bukunya *Masail Fiqhiyah* juga terdapat beberapa pembahasan tentang kajian hadis.

Keempat, Mahmud Yunus memberikan perhatian terhadap keilmuan hadis dengan memasukkannya ke dalam kurikulum pendidikan. Pada awalnya kajian hadis hanya inklud ke dalam mata pelajaran agama Islam. Namun, karena perhatiannya yang besar terhadap hadis, Mahmud Yunus memasukkan keilmuan hadis ke dalam kurikulum pendidikan sebagai mata pelajaran yang tersendiri.

Walaupun lebih dikenal sebagai tokoh pendidikan di Indonesia. Namun melihat profil dan perhatian Mahmud Yunus terhadap kajian hadis. Maka seyogyanya dapat pula dipopulerkan bahwa Mahmud Yunus juga merupakan tokoh hadis Sumatera Barat.

7. Gambaran Umum Karya Mahmud Yunus tentang Kajian Hadis

a. Kitab *Ilmu Musthalah al-Hadits*

Di antara karya Mahmud Yunus dalam kajian hadis adalah kitab *Ilmu Musthalah al-Hadits*. Kitab ini ditulis dengan berbahasa Arab. Dalam penelitian Dede Rudliyana mengatakan bahwa Mahmud Yunus membuat sistematika pembahasan *ulum al-hadits* dalam 69 pembahasan, tiga pembahasan pertama

menjelaskan pembagian *ulum al-hadits* dan kedudukan Sunnah dalam al-Qur'an, pembahasan ke empat sampai ke sembilan tentang sejarah periwayatan dan pembukuan Sunnah yang meliputi penjagaan secara hapalan, permulaan pembukuan, urutan kitab, orang-orang yang terkenal meriwayatkan hadis, dan sikap orang yang pertama dalam menerima riwayat.

Pembahasan kesepuluh tentang *al-jarh wa al-ta'dil*, pembahasan kesebelas tentang sifat orang yang diterima dan ditolak riwayatnya, pembahasan kedua belas proses penerimaan dan penyampaian riwayat, pembahasan ketiga belas *nasikh wa mansukh*, pembahasan keempat belas sampai keenam puluh sembilan menjelaskan tentang istilah-istilah khusus yang berkaitan dengan penilaian terhadap hadis, baik dari segi kuantitas maupun kualitas beserta hal-hal yang berhubungan dengannya, baik pada periwayat, jalur periwayatan, dan sifat periwayatannya.¹⁷

Berdasarkan daftar isi yang terdapat di dalam buku tersebut, maka ditemukan 70 pembahasan. Berikut ini tabel yang menunjukkan daftar pembahasan yang terdapat dalam kitab *Ilmu Musthalah al-Hadits* karya Mahmud Yunus

No	Pembahasan
1	<i>'Ilmu hadits</i>
2	<i>Manzilah al-sunnah min al-kitab</i>
3	<i>Tarikh riwayat al-hadits wa tadwin</i>
4	<i>Kaifa na'khudzu al-hadits al-an</i>
5	<i>Thabaqat kutub al-hadits</i>
6	<i>Masyhur wa al muhadditsin</i>
7	<i>Tatsbitu al-salaf fi qabul al-hadits</i>
8	<i>Al-ta'dil wa al-tajrih wa al-fazhahuma</i>

¹⁷ Muhammad Dede Rudliyana, *ibid.*, h. 139

9	<i>Syuruth min taqabbal riwayatih</i>
10	<i>Thuruqu tahmilu al-hadits wa naqalahu</i>
11	<i>Nasikh al-hadits wa mansukhihi</i>
12	<i>Al-nasakh</i>
13	<i>Mushtalahat al-muhaditsin</i>
14	<i>Aqsam al-hadits</i>
15	<i>al-ahad</i>
16	<i>Al-masyhur</i>
17	<i>Al- 'Aziz</i>
18	<i>Al-shahih</i>
19	<i>Ma ma'na al- 'adalah</i>
20	<i>Ma ma'na al-dhabith</i>
21	<i>Muratib al-hadits shahih</i>
22	<i>Darajat al-hadits al-shahihaini fi al-shihah</i>
23	<i>Intiqad 'ala al-shahihaini</i>
24	<i>Hal akhbar al-shahihaini tufidu al-yaqin</i>
25	<i>Intiqad 'ala qaulu Ibn al-Shalah</i>
26	<i>Al-hasan</i>
27	<i>Al-shahih li ghairih</i>
28	<i>Al-hasan li ghairih</i>
29	<i>Taqsim al hadits ila maqbul wa mardud</i>
30	<i>Shahih al-asnad wa hasan al-asnad</i>
31	<i>Hal ziyadat al-tsiqah maqbulah</i>
32	<i>Al-kutub al-lati yahtadi biha ila ma 'rifat al-hadits al-hasan</i>
33	<i>Al-dha'if</i>
34	<i>Hukum al-hadits al-dha'if</i>
35	<i>Al-adhrar al- 'azhimah min riwayat al-hadits al-dha'if</i>
36	<i>Al-mursal</i>
37	<i>Mursal al-shahabiy</i>
38	<i>Al-munqati'</i>
39	<i>Al-mu'dhal</i>
40	<i>Al-mu'allaq</i>
41	<i>Al-marfu'</i>
42	<i>Al-mauquf</i>
43	<i>Ma taraddadu baina marfu' wa al-mauquf</i>
44	<i>Al-mauquf</i>

45	<i>Al-maqthu'</i>
46	<i>Al-mudhtharib</i>
47	<i>Al-gharib</i>
48	<i>Al-fard</i>
49	<i>Al-musnad</i>
50	<i>Al-muttashil</i>
51	<i>Al-syadz wa al-mahfuzh</i>
52	<i>Al-munkar wa al-ma'ruf</i>
53	<i>Al-mudraj</i>
54	<i>Ma'rifat al-idraj</i>
55	<i>Limu'allal au al-mu'mal</i>
56	<i>Al-mudallas</i>
57	<i>Al-mu'an'an wa al-mu'an'an</i>
58	<i>Al-musalsal</i>
59	<i>Al-mubham</i>
60	<i>Ta'dil al-mubham</i>
61	<i>Al-majhul au al-mastur</i>
62	<i>'Ulu' al-sanad wa nuzulahu</i>
63	<i>Riwayat al-aqran</i>
64	<i>Al-muttafaqu wa al-muftaraqu</i>
65	<i>Al-mu'talifu al-mukhtalifu</i>
66	<i>Al-matruk</i>
67	<i>Al-maqlub</i>
68	<i>Al-maudhu'</i>
69	<i>Ma'rifat al-maudhu'</i>
70	<i>Khatimah fi al-hadits al-qudsi</i>

Menurut Dede Rudliyana *manhajj* yang digunakan Mahmud Yunus dalam menyusun kitabnya adalah memberikan penjelasan singkat seputar *mushthalah* dengan cara meringkas dari berbagai literatur yang terdahulu. Ia menjelaskan setiap pembahasan dengan menggunakan pointer sehingga terkesan sistematis.¹⁸

¹⁸ Muhammad Dede Rudliyana, *ibid.*, h. 139

Penulis melihat bahwa Mahmud Yunus tidak hanya meringkas dari berbagai literatur yang terdahulu, namun juga menambahkan pemikirannya terhadap suatu pembahasan. Berbeda dari kitab hadis lainnya, Mahmud Yunus juga menampilkan kritikan-kritikannya terhadap pendapat ulama hadis sebelumnya. Di antaranya kritikan terhadap al-Shan'any dan Ibn Shalah. Pembahasan lebih mendalam tentang hal ini, berada pada bab berikutnya.

b. Buku Ilmu Mushtalah Hadis

Buku ini dikarang oleh Mahmud Yunus bersama dengan Mahmud Aziz pada tahun 1984. Buku ini ditulis dengan berbahasa Indonesia. Dalam kata pengantarnya dikatakan bahwa motivasi penulisan buku ini didorong oleh cita dan keinginan yang besar untuk memperluas tersebarnya pengetahuan Islam. Penulisan buku dengan bahasa Indonesia supaya mudah dipahami oleh pelajar-pelajar Madrasah dan Muballigh serta dapat pula dipelajari oleh umum yang ingin mengetahui hadis. Mencermati sistematika penulisannya, buku ini terdiri dari 11 pasal, yaitu:

Pasal 1 : pengertian umum mushtalah hadis

Pasal 2 : syarat-syarat orang yang meriwayatkan hadis

Pasal 3 : sanad hadis

Pasal 4 : sifat meriwayatkan hadis

Pasal 5 : sahabat sangat teliti meriwayatkan hadis

Pasal 6 : kedudukan hadis dalam agama Islam

Pasal 7 : tingkatan kitab-kitab hadis

Pasal 8 : tingkatan hadis

Pasal 9 : sahabat dan tabi'in

Pasal 10 : Sejarah ringkas ahli hadis yang termasyhur

Pasal 11 : Daftar nama ulama-ulama hadis yang termasyhur

Penjelasan yang terdapat di dalam buku ini sangat ringkas dan padat.

Buku ini sangat cocok digunakan oleh pelajar, karena hanya mencakup definisi

dan pemaparan yang singkat. Berikut contohnya:

HADIS

Hadis menurut bahasa : kabar, berita dan baru. Menurut istilah ilmu hadis, yaitu perkataan, perbuatan dan takrir Nabi Saw.

MUSHTALAH HADIS

Yaitu ilmu untuk mengetahui istilah-istilah yang dipakai dalam ilmu hadis

RAWI

Ialah orang yang meriwayatkan hadis, jamaknya *ruwah*¹⁹

Jika dibandingkan dengan buku *ilmu mushtalah al-hadits* yang berbahasa Arab, tentunya buku ini terlihat sangat sederhana. Namun, sesuai dengan motivasi penulisannya, buku ini ditujukan bagi pemula dan murid-murid yang ingin mempelajari ilmu hadis dengan mudah.

¹⁹ Mahmud Aziz dan Mahmud Yunus, *Ilmu Mushtalah Hadis*, (Jakarta: P.T. Hidakarya Agung, 1984, h. 7

c. Kitab *Masa'il Fiqhiyyah 'ala Mazhab al-Arba'ah*

Kitab ini termasuk dalam kategori fiqh, bukan kitab hadis karena berisi tentang persoalan-persoalan fiqh empat mazhab. Namun, penulis menggunakan kitab ini sebagai rujukan dalam penelitian ini karena dalam memberikan uraiannya, Mahmud Yunus mencantumkan hadis-hadis serta pemahaman terhadap hadis yang berkaitan dengan tema yang ditentukannya.

Ada 4 tema pembahasan di dalam kitab tersebut. Yaitu:

- 1) Shalat Tarawih atau *Qiyam Ramadhan*
- 2) *Qadha* Shalat
- 3) Niat dan Ikhlas
- 4) Khusyu' dalam Shalat

Dalam sistematika penulisan kitab tersebut. Mahmud Yunus menampilkan judul/ tema pembahasan. Kemudian mencantumkan hadis yang terkait dengan pembahasan. Setelah itu memberikan interpretasi terhadap hadis secara umum. Dalam pemaparannya, tema pembahasan itu memiliki sub-sub tema. Dalam membahas sub tema tersebut, Mahmud Yunus mencantumkan pendapat-pendapat imam Mazhab. Setiap pembahasan ditutup dengan kesimpulan yang merupakan pandangan dari Mahmud Yunus terhadap persoalan tersebut.

8. Wafatnya Mahmud Yunus

Awal tahun 1970 kesehatan Mahmud Yunus menurun dan bolak balik masuk rumah sakit. Tahun 1982, dia memperoleh gelar *Doctor Honoris Causa* di bidang ilmu Tarbiyah dari IAIN Jakarta atas karya-karyanya dan jasanya dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pada tahun 1982, Mahmud Yunus meninggal dunia. Semoga Mahmud Yunus mendapat rahmat dari Allah SWT.²⁰

B. Biografi H. Mawardi Muhammad

1. Potret Masa Kecil dan Pendidikan H. Mawardi Muhammad

Nama lengkapnya adalah Mawardi Muhammad bin Muhammad. Ulama besar ini dilahirkan di Bulaan Kamba, Kubang Putih pada hari Jumat, 10 Oktober 1913 M bertepatan dengan 9 Zulkaedah 1331 H.²¹ Mawardi Muhammad lahir di tengah-tengah keluarga yang memiliki perekonomian menengah ke atas. Ayahnya bernama Muhammad berasal dari suku Salayan Chaniago. Ia merupakan seorang saudagar kain di Bukittinggi.²²

Adapun ibunya bernama Khuzaimah berasal dari suku Simabur. Ia merupakan seorang ibu rumah tangga. Keduanya berasal dari daerah yang sekarang dikenali sebagai Bulaan Kamba, Nagari Kubang Putih, Kecamatan

²⁰ Tim Islamic Center, *Ibid.*, h 150

²¹ Jannatul Husna: *Mengenang Buya Mawardi Muhammad*, 2012. issuu.com/halua/docs/hln260912.

²² *Ibid.*

Banuhampu, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Mawardi Muhammad merupakan anak sulung dari empat bersaudara. Adik-adiknya antara lain Syamsu, Husainah dan Jalisah.²³

Mawardi Muhammad merupakan sosok yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Hal ini terlihat dari kegigihannya untuk menimba ilmu di sekolah-sekolah yang ada pada saat itu. Pendidikan formal pertama yang dijalani oleh Mawardi Muhammad adalah pendidikan dasar dan menengah di Sekolah Rakyat Agam I Bukittinggi dan Vrobel School pada tahun 1919. Setahun kemudian, Mawardi Muhammad pindah ke Sekolah Rakyat di Pakan Ahad Kubang Putih yaitu pada tahun 1920-1921.²⁴

Pada tahun 1922-1925, Mawardi Muhammad masuk ke Gouvernement School. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke Thawalib School dan Diniyah School Padang Panjang. Selain pendidikan formal tersebut, Mawardi Muhammad juga berkesempatan mengikuti beberapa kursus, di antaranya kursus bahasa Belanda (1936) dan bahasa Inggris (1938).²⁵

2. Karir dan Perjuangan H. Mawardi Muhammad

Semenjak tahun 1931, Mawardi Muhammad merupakan seorang guru di perguruan Thawalib. Setelah mengabdikan beberapa tahun, ia pun diangkat menjadi pimpinan dari 1959 hingga ke ujung hayatnya. Membangun pendidikan di zaman

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

perang dan pergolakan bukanlah perkara mudah. Apalagi dengan fasilitas yang tiada adanya. Seringkali kegiatan belajar terhenti karena harus mengungsi, menghadapi penjajah-kolonial dan sebagainya.²⁶

Mawardi Muhammad melanjutkan karirnya sebagai dosen di beberapa perguruan tinggi. Kiprahnya dalam memajukan IAIN Imam Bonjol, semenjak PTAI tersebut berdiri tidak boleh diremehkan. Hampir setiap fakultas di institusi pendidikan tinggi Islam tersebut pernah ia singgahi untuk mengajar, di antaranya Fakultas Dakwah, Tarbiyah, Syariah maupun Ushuluddin. Bahkan Mawardi Muhammad pernah menjabat Wakil Dekan Tarbiyah (1965-1966) di masa-masa transisi pemerintahan Indonesia dari orde lama ke orde baru.²⁷

3. Karya –Karya Mawardi Muhammad

Mawardi Muhammad adalah seorang penulis yang produktif. Ia mempunyai karya tulis yang tidak hanya dalam bidang hadis, namun juga bidang tafsir, *nahwu*, *sharaf*, dan fiqh. Menurut Zulkarnaini, di antara karya-karya Mawardi Muhammad adalah

- a. Dalam bidang Nahwu : *Al-Ushul al-Nahwiyah*
- b. Dalam bidang Sharaf : *Sabil al-Zharf fi 'Ilmi al-Sharf*
- c. Dalam bidang Ilmu Hadis : *al-Hidâyah al-Bâhits fi Musthalah al-Hadîts*
- d. Dalam bidang Hadis : *Jawâhir al-Hâdis, al-Hadîts al-Mukhtarah* (lima jilid kecil, dan jilid ke 5 dilengkapi dengan *syarah*)

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

- e. Dalam bidang Tafsir : *‘Ilm al-Tafsir*
- f. Dalam bidang Faraidh : *Ilmu Faraidh* (berbahasa Indonesia)
- g. Dalam bidang ‘Arudh : *al-‘Arudh al-Wadhihah*.²⁸

Adapun menurut Jannatul Husna, di antara karya Mawardi Muhammad adalah *Risalah Cara Puasa Nabi Muhammad* (1934); *Hidayah al-Bahith fi Mustalah al-Hadith* (1936); *Jawahir al-Ahadith al-Nabawiyah* (1937); *al-‘Arud al-Wadhihah* (1939); *al-Usul al-Nahwiyyah* (1942); *Sabil al-Zarf fi ‘Ilm al-Sarf* (1947); *al-Ahadith al-Mukhtarah*, juz 1-3 (1951); *Ilmu Mushthalah Hadits* (1957); *‘Ilm al-Tafsir* (1966); *al-Ahadith al-Mukhtarah wa Sharhuha*, juz 3-6 (1970); *Ilmu Faraidl-Fikhi Mawarits* (1982); *Fi Ma’rifah al-Fasahah wa al-Balaghah* (t.th); dan *Ma’ani al-Hadith* (t.th).²⁹

4. Guru dan Murid Mawardi Muhammad

Di antara guru-guru Mawardi Muhammad yang terkenal ialah Engku Mudo Abdul Hamid Hakim,³⁰ Syeikh Dr Abdul Karim Amrullah, Syeikh Ibrahim Musa Parabek, Prof KH Zainal Abidin Ahmad, Buya Ahmad Syukur Sulaiman, Buya Duski Samad, Buya Labai Khatib, dan lain-lain.³¹

²⁸ Zulkarnaini, Dosen IAIN IB Padang, salah seorang murid dari Mawardi Muhammad, *wawancara*, pada tangga; 15 Agustus 2015, pada pukul 13:35

²⁹ Jannatul Husna, *op.cit*

³⁰ Zulkarnain *Ibid.*

³¹ Jannatul Husna, *op.cit*

Meskipun tidak belajar secara langsung ke Tanah Arab, namun riwayat keilmuan tetap kosmopolitan dengan ulama Haramain. Jaringan keilmuannya terhubung melalui gurunya Inyiek Dr dan Syeikh Ibrahim Musa. Karena itu, bila dikaji secara seksama, Mawardi Muhammad memiliki kapasitas ilmiah yang mumpuni.³²

Sebagai pendidik di perguruan, tidak mencengangkan bila Mawardi Muhammad mempunyai murid-murid yang banyak. Di antaranya yang terkenal ialah Prof. Dr. Tamrin Kamal, Prof. Dr. Edi Safri, Prof. Dr. Sirajuddin Zar, Prof. Dr. Awis Karni, Prof. Dr. Zulmuqim, Dr. Syafruddin, Dr. Buchari Mukhtar, Dr. Zulkarnain dan lain sebagainya.³³

5. Profil Mawardi Muhammad Sebagai Tokoh Hadis

Ketokohan Mawardi Muhammad dalam bidang hadis tidak disangsikan lagi. Melihat dominasi karya tulis yang telah dituliskannya, cenderung membahas hal-hal yang terkait dengan hadis dan ilmu hadis. Di antara karyanya yang terkait dengan kajian hadis adalah

- 1) *al-Hidâyah al-Bâhits fî Musthalah al-Hadîts*,
- 2) *Jawâhir al-Hâdis*,
- 3) *al-Hadits al-Mukhtarah*,
- 4) *Ilmu Mushtalah Hadis*,

³² *Ibid.*

³³ Zulkarnain, *op.cit*

5) *al-Hadits al-Mukhtarah wa Sharhuha*

6) *Ma'âni al-Hadits*

Ada beberapa alasan penulis untuk mengungkapkan ketokohan Mawardi Muhammad dalam bidang hadis, yaitu *pertama*, penulis menemukan sebuah rubrik yang ditulis oleh Mahasiswa Doktoral Brunai Darussalam yang memperkenalkan sekilas sosok Mawardi Muhammad sebagai tokoh hadis Sumatera Barat.³⁴ Hal ini yang menunjukkan bahwa ketokohan Mawardi Muhammad dalam bidang hadis, sudah diakui khalayak. *Kedua*, dominasi karya tulis Mawardi Muhammad adalah dalam bidang hadis.

Menurut penulis, kurang ter-ekspos-nya ketokohan Mawardi Muhammad sebagai tokoh hadis Sumatera Barat disebabkan karena penelitian tentang tokoh-tokoh hadis di Indonesia secara umum dan di Sumatera Barat secara khusus sangat jarang ditemukan, sehingga hal ini menyebabkan banyak tokoh-tokoh hadis di Indonesia yang belum dikenal, termasuk salah satunya Mawardi Muhammad.

6. Gambaran Umum Karya H. Mawardi Muhammad dalam Bidang Hadis

Salah satu karya Mawardi Muhammad dalam bidang hadis adalah *al-Hidâyah al-Bâhits fî Musthalah al-Hadîts*. Buku ini berisi tentang uraian ringkas seputar ilmu *Mushtalah al-Hadis*. Dalam kata pengantarnya ditegaskan bahwa

³⁴ Rubrik ini ditulis oleh Jannatul Husna, Dalam disertasinya, ia meneliti tentang Mawardi Muhammad. Namun penulis tidak menemukan disertasi tersebut.

buku ini ditujukan untuk murid-murid di pesantren. Sehingga terlihat pemaparannya begitu ringkas dan mudah di pahami.

Mawardi Muhammad menampilkan 85 pembahasan terkait dengan ilmu hadis. Berikut tabel pembahasan yang terdapat dalam buku ini.

No	Pembahasan
1	<i>Fadhilah ashhab al-hadits</i>
2	<i>Tarikh tadwin al-hadits</i>
3	<i>Awwala man amara bikitabat al-hadits wa tadwinuhu 'Umar bin Abd Aziz</i>
4	<i>Ifrad al-hadits bi al-ta'lif</i>
5	<i>Al-kalam 'ala 'ilmu al-hadits</i>
6	<i>Aqsam al-hadits</i>
7	<i>Syuruth al-hadits al-mutawatir</i>
8	<i>Taqsim al-mutawatir</i>
9	<i>Al-ahad</i>
10	<i>Al-masyhur</i>
11	<i>Al-'aziz</i>
12	<i>Al-shahih</i>
13	<i>Al-shahih li zatihi wa shahih li ghairihi</i>
14	<i>Tatimmatu fi ma'rifat al-'adalah wa al-dhabith</i>

15	<i>Maratib al-hadits al-shahih fi al-quwwat</i>
16	<i>Al-hasan</i>
17	<i>Al-dha'if</i>
18	<i>Al-mursal</i>
19	<i>Khilaf al-aimmat fi al-ihitijaj bi al-mursal</i>
20	<i>Mursal shahabi</i>
21	<i>Al-munqathi'</i>
22	<i>Al-mu'dhal</i>
23	<i>Al-mu'allaq</i>
24	<i>Al- marfu'</i>
25	<i>Al-mauquf</i>
26	<i>Al-maqthu'</i>
27	<i>Al-mudhtarrib</i>
28	<i>Al-gharib</i>
29	<i>Al-musnad</i>
30	<i>Al-muttashil au al-maushul</i>
31	<i>Al-syadz wa al-mahfuzh</i>
32	<i>Al-munkar wa al-ma'ruf</i>
33	<i>Al-mudraj</i>
34	<i>Al-mu'allal au al-mu'lal au al-ma'lul</i>
35	<i>Al-fard</i>

36	<i>Al-muttabi'</i>
37	<i>Al-syahid</i>
38	<i>Al-I'tibar</i>
39	<i>Al-mudallas</i>
40	<i>Al-mu'an 'an</i>
41	<i>Al-muannan</i>
42	<i>Al-matruk</i>
43	<i>Al-maqlub</i>
44	<i>Al-mushahhaf</i>
45	<i>Al-muharraf</i>
46	<i>Al-maudhu'</i>
47	<i>Al-musalsal</i>
48	<i>Al-nasikh</i>
49	<i>Al-mukhtalif adl-muhkam</i>
50	<i>Al-mubham ta'dil al mubham</i>
51	<i>Al-majhul wa al-mastur</i>
52	<i>Al-'ali wa al-nazir</i>
53	<i>Al-mudabaj riwayat al-aqran</i>
54	<i>Riwayat al-akabir 'an al-shaghir</i>
55	<i>Al-sabiq wa al-lahiq</i>
56	<i>Al-muttafaq wa al-mutafarraq</i>

57	<i>Al-mu'talif wa al-mukhtalif al-hadits</i>
58	<i>Al-qudsi maratib al-ta'dil</i>
59	<i>Maratib al-tajrih</i>
60	<i>Ta'arudh al-jarh wa al-ta'dil</i>
61	<i>Tahmilu al-hadits</i>
62	<i>Thuruq tahmil al-hadits wa shiyag al-ada'</i>
63	<i>Riwayat al-hadits bi al-ma'na</i>
64	<i>Ikhtishar al-hadits</i>
65	<i>Abu Hanifah</i>
66	<i>Malik bin Anas</i>
67	<i>Al-Syafi'i</i>
68	<i>Ahmad bin Hambal</i>
69	<i>Al-Bukhari</i>
70	<i>Muslim</i>
71	<i>Al-Tirmidzi-al-Nasa'i</i>
72	<i>Abu Daud</i>
73	<i>Ibn Majah Ibn Hibban al-Daruquthni</i>
74	<i>Al-Hakim-Ibn Abi Dunya</i>
75	<i>Ibn Abdi al-Barr</i>
76	<i>Ibn Abdi al-Baghawi</i>
77	<i>Al-Bazar Abu Nu'aim al-Khutaib</i>

78	<i>Al-Baihaqiy-al-Thabraniy</i>
79	<i>Ibn Khuzaimah- Ibn Abi Syaibah</i>
80	<i>Al- 'Aqiliy al-Ashhabi al-Madiniy</i>
81	<i>Ibn 'Asakir</i>
82	<i>Abd al-Razaq-Ibn Mardawiyah</i>
83	<i>Al-Darimi-Al-Harawi</i>
84	<i>Ibn Sakin</i>
85	<i>Ibn Qathathan</i>

7. Wafatnya Mawardi Muhammad

Mawardi Muhammad telah menghembuskan nafasnya yang terakhir pada pagi hari Jumaat, 30 Desember 1994 M bersamaan 27 Rajab 1415H, jam 05.50 WIB, di Rumah Sakit Islam Yarsi, Bukittinggi. Ulama kharismatik, guru penuh dedikasi dan penulis produktif itu tutup mata dalam lingkungan usia 81 tahun dalam bilangan tahun. Jasadnya dikebumikan di sebelah kiri mihrab Masjid Perguruan Thawalib Padang Panjang.³⁵

³⁵ *Ibid.*